



Pengenalan Makna Gerak dan Nilai Filosofis Tari Tanggai bagi Siswa SMK Manggala Palembang

Heryati¹, Yusinta Tia Rusdiana², Dewi Setyawati³, Yoga Pratma⁴, Brata⁵

¹²³⁴⁵ Fakultas FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang

heryatitoya15@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 24 th January 2026 Revised: 7 th May 2026 Published: 14 th May 2026	<i>This community service activity aimed to introduce the meanings of movements and philosophical values of the Tanggai Dance to students of SMK Manggala Palembang as an effort to preserve the local culture of South Sumatra. Tanggai Dance is one of the traditional dances that contains aesthetic, ethical, and symbolic values representing respect and hospitality of the Palembang community. The implementation methods included counseling sessions, dance movement demonstrations, interactive discussions, and direct practice. The participants consisted of 30 students who actively attended all activity sessions. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and questionnaires distributed before and after the activity. The results showed an increase in students' understanding of the meanings of movements and philosophical values of the Tanggai Dance. Before the activity, the students' level of understanding was categorized as low with an average percentage of 45%, while after the activity it increased to 85% in the good category. In addition, students demonstrated high enthusiasm and interest in preserving local culture. This activity had a positive impact in fostering the younger generation's appreciation of local cultural arts and strengthening regional cultural identity within the school environment.</i>
Keywords: Tanggai Dance, movement meaning, philosophical values, local culture, cultural preservation	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 24 Januari 2026 Direvisi: 7 Mei 2026 Dipublikasi: 14 Mei 2026	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan makna gerak dan nilai filosofis Tari Tanggai kepada siswa-siswi SMK Manggala Palembang sebagai upaya pelestarian budaya lokal Sumatera Selatan. Tari Tanggai merupakan salah satu tari tradisional yang memiliki nilai estetika, etika, serta simbol penghormatan dan keramahan masyarakat Palembang. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi gerak tari, diskusi interaktif, dan praktik langsung. Peserta kegiatan berjumlah 30 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penyebaran angket sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai makna gerak dan nilai filosofis Tari Tanggai. Sebelum kegiatan, tingkat pemahaman siswa berada pada kategori rendah dengan persentase rata-rata 45%, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 85% dalam kategori baik. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme dan minat yang tinggi terhadap pelestarian budaya daerah. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam menumbuhkan apresiasi generasi muda terhadap seni budaya lokal serta memperkuat identitas budaya daerah di lingkungan sekolah.
Kata kunci Tari Tanggai, makna gerak, nilai filosofis, budaya lokal, pelestarian budaya	

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Manggala Palembang, diperoleh gambaran bahwa pemahaman peserta didik terhadap makna gerak dan nilai filosofis Tari Tanggai masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa hanya mengenal Tari Tanggai sebatas sebagai tarian penyambutan khas Palembang tanpa memahami simbolisasi gerakan, nilai estetika, serta pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam proses pembelajaran seni budaya, materi yang disampaikan cenderung berfokus pada aspek praktik gerak, sementara penjelasan mengenai latar belakang budaya dan filosofi tari belum diberikan secara mendalam. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual menyebabkan siswa kurang tertarik untuk menggali lebih jauh tentang makna Tari Tanggai. Kondisi ini diperkuat oleh minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan eksplorasi budaya lokal secara langsung, sehingga apresiasi dan pemahaman mereka terhadap warisan budaya daerah, khususnya Tari Tanggai, belum berkembang secara optimal.

Tari Tanggai merupakan salah satu warisan budaya khas Palembang yang sarat dengan makna estetika dan nilai filosofis, terutama dalam menggambarkan kelembutan, kesopanan, serta penghormatan dalam tradisi masyarakat Melayu. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam penyambutan tamu kehormatan, dengan ciri khas penggunaan properti tanggai berupa kuku panjang berwarna keemasan yang melambangkan keanggunan dan kehalusan budi pekerti perempuan. Secara deskriptif, penelitian mengenai Tari Tanggai menunjukkan bahwa setiap gerakannya tidak sekadar unsur artistik, tetapi juga mengandung simbol nilai sosial seperti sikap ramah, penghormatan kepada tamu, serta identitas budaya lokal yang kuat. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi tari tradisional seperti Tari Tanggai mulai menghadapi tantangan, terutama kurangnya minat generasi muda untuk mengenal dan melestarikannya.

Urgensi pengenalan Tari Tanggai bagi siswa, khususnya di SMK Manggala Palembang, menjadi sangat penting sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter. Generasi muda perlu dibekali pemahaman bahwa tari tradisional bukan hanya sekadar hiburan, melainkan media edukatif yang mengandung nilai moral, etika, dan identitas kultural. Melalui pengenalan makna gerak dan nilai filosofis Tari Tanggai, peserta didik diharapkan mampu memahami makna di balik setiap gerakan, sehingga tumbuh rasa cinta dan tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya daerah. Selanjutnya menurut Anya Peterson Royce dalam bukunya *Antropologi Tari* yang diterjemahkan oleh FX. Widaryanto mengatakan bahwa ketika kita berbicara tentang makna tari, kita secara tersirat sedang membandingkan aspek-aspek komunikasi dari perilaku tari dengan media ekspresi yang lainnya. Kita akan menanyakan kapasitas ekspresi tari yang kadang-kadang membuatnya menjadi paling efektif sebagai pembawa makna (1977:209). “Memahami makna dalam sebuah tari terdapat tiga wilayah permasalahan yang signifikan. 1) tipe tari berkenaan dengan makna, yaitu, mimetik, abstrak, dan metaforik, 2) signifikansi dari konteks dalam penentuan makna, 3) adanya makna yang sengaja versus yang tidak sengaja” (Widaryanto, 1977:213-214).

Tari Tanggai merupakan salah satu tarian tradisional kota Palembang, Sumatera Selatan, dan dikembangkan di berbagai daerah di Sumatera Selatan sebagai salah satu bentuk tarian penyambutan tamu dalam pernikahan adat Elly dalam (Katungga, 2019, hal. 76). Tari Tanggai mempunyai arti ucapan atau bentuk penghormatan dari pemilik kepada para tamu yang hadir pada acara tersebut. Tarian tersebut berisi gerakan-gerakan gemulai yang melambangkan kebaikan dan persahabatan dalam menyambut para tamu, pertanda dimulainya acara.

Kajian terdahulu yang relevan menggunakan penelitian oleh Amalia Putri, dkk “Upaya Melestarikan Tari Tanggai Sebagai Budaya Tradisional Sumatera Selatan Pada Generasi Milenial” Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa upaya yang

dapat dilakukan untuk melesarikan Tari Tanggai sebagai budaya tradisional Sumatera Selatan pada generasi milenial: 1) Membuka Sanggar Tari, 2) Melaksanakan Pertunjukan Seni Tari Melaksanakan pertunjukan seni tari di tempat terbuka, seperti lapangan, taman, atau balai. Pertunjukan tari dapat menambah rasa cinta akan budaya, 3) Mempelajari Tari Tanggai, Mempelajari Tari Tanggai sebagai upaya untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya Palembang kepada Pemuda Indonesia (Amalia, 2025).

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai makna simbolik dalam setiap gerakan Tari Tanggai, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kesopanan, penghormatan, dan keindahan budi pekerti. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan partisipasi aktif siswa dalam melestarikan seni budaya daerah. Manfaat yang diperoleh tidak hanya pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik), sehingga peserta didik mampu menghayati, mempraktikkan, dan menjadikan Tari Tanggai sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar, melalui kombinasi antara penyuluhan, demonstrasi, pelatihan, dan refleksi nilai. Metode yang digunakan meliputi:

1. Sosialisasi dan Penyuluhan Interaktif

Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai sejarah dan asal-usul Tari Tanggai Palembang sebagai tari tradisional penyambutan tamu kehormatan yang memiliki nilai budaya dan filosofi yang tinggi. Peserta diberikan pemahaman tentang makna simbolis yang terkandung dalam setiap gerakan tari, seperti gerakan tangan (tanggai), sikap tubuh, ekspresi, serta simbol-simbol budaya yang mencerminkan sikap hormat, kelembutan, kesopanan, dan penghargaan terhadap tamu. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media presentasi visual berupa powerpoint, video pembelajaran, dan gambar-gambar pendukung agar peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta lebih tertarik mengikuti kegiatan.

2. Demonstrasi Gerakan Tari

Pada kegiatan ini, praktisi seni tari tradisional secara langsung memperagakan gerakan dasar Tari Tanggai di hadapan peserta. Demonstrasi dilakukan secara bertahap mulai dari posisi dasar tubuh, gerakan tangan, langkah kaki, hingga pola gerak sederhana yang menjadi ciri khas Tari Tanggai. Selain memperagakan gerakan, instruktur juga memberikan penjelasan mengenai makna filosofis di balik setiap gerakan, misalnya gerakan menyambut tamu sebagai simbol penghormatan, gerakan tangan lembut sebagai lambang keramahan dan kesopanan masyarakat Palembang, serta gerakan tertentu yang menggambarkan doa dan harapan baik bagi tamu yang datang. Dengan adanya demonstrasi langsung, peserta dapat memahami hubungan antara gerakan tari dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

3. Pelatihan atau Praktik Langsung

Dalam kegiatan ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan setiap peserta memperoleh kesempatan praktik yang lebih optimal. Peserta mempraktikkan gerakan Tari Tanggai secara bertahap sesuai arahan instruktur, mulai dari gerakan dasar hingga rangkaian gerakan sederhana. Selama proses latihan, tim pengabdian dan instruktur tari memberikan pendampingan secara langsung untuk membantu peserta memahami teknik gerakan, ketepatan irama, posisi tubuh, serta ekspresi yang sesuai dengan karakter Tari Tanggai. Melalui praktik langsung ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga

pengalaman nyata dalam menarikan Tari Tanggai sehingga diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kegiatan kepada masyarakat yang telah di selenggarakan yaitu sebagai berikut:

1) Pemahaman Siswa Terhadap Makna Gerak dan Nilai Filosofis

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap makna gerak dan nilai filosofis Tari Tanggai. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa hanya memahami tari sebagai bentuk hiburan tanpa mengetahui makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan yang ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Kategori	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Sangat Baik	10%	40%
Baik	20%	43%
Cukup	40%	13%
Kurang	30%	4%

Rata-rata nilai siswa meningkat dari 60 menjadi 78, dengan peningkatan sebesar 18 poin atau sekitar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai filosofis Tari Tanggai.



Gambar 1 foto bersama Kepala Sekolah SMK Manggala, Dosen dan Mahasiswa

2) Kemampuan Praktik Gerakan Dasar Tari Tanggai

Kemampuan siswa dalam mempraktikkan gerakan dasar Tari Tanggai mengalami peningkatan yang cukup baik. Berdasarkan hasil observasi menggunakan rubrik penilaian, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Gerak

Aspek Penilaian	Persentase (%)	Kategori
Ketepatan Gerakan	82%	Baik
Keluwesannya	78%	Baik
Kesesuaian Irama	80%	Baik
Ekspresinya	75%	Baik
Kerapian Gerakan	83%	Baik

Rata-rata keterampilan siswa mencapai **79,6%** dengan kategori **Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mempraktikkan gerakan dasar dengan cukup tepat, luwes, dan sesuai irama.



Gambar 2 Siswa SMK Manggala Praktek menari Tari Tanggai



Gambar 3 Foto Bersama Siswa SMK Manggala Palembang

1) Peningkatan Pengetahuan Siswa SMK Manggala mengenai Tari Tanggai

Kegiatan pengenalan makna gerak dan nilai filosofis Tari Tanggai memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa- SMK Manggala Palembang. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta hanya mengenal Tari Tanggai sebagai tarian penyambutan tamu khas Palembang tanpa memahami makna simbolik dari setiap gerakannya. Setelah diberikan materi berupa penjelasan sejarah, fungsi tari, makna gerak, kostum, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan.

Peningkatan pengetahuan tersebut terlihat dari hasil evaluasi dan diskusi selama kegiatan berlangsung. Siswa mulai mampu menjelaskan bahwa Tari Tanggai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai kesopanan, penghormatan kepada tamu, kelembutan, serta etika perempuan Palembang. Gerakan tangan yang lembut, posisi tubuh yang anggun, dan penggunaan tanggai pada jari memiliki makna simbolis tentang keramahan dan penghormatan kepada orang lain. Selain itu, siswa juga mulai memahami hubungan antara Tari Tanggai dengan identitas budaya masyarakat Palembang. Pengetahuan ini penting karena dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga warisan budaya daerah. Melalui pemahaman yang lebih baik, siswa tidak lagi memandang Tari Tanggai sebagai sekadar tarian tradisional, tetapi sebagai bagian dari nilai budaya lokal yang harus dilestarikan. Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan siswa tentang Tari Tanggai dapat dilihat dari perubahan sikap, pemahaman budaya, dan keterampilan siswa setelah mengikuti pembelajaran atau pelatihan tari (Slameto, 2010).

Peningkatan pengetahuan siswa juga didukung oleh metode pembelajaran yang interaktif, seperti demonstrasi gerakan, pemutaran video tari, tanya jawab, dan praktik langsung. Metode tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga melihat dan merasakan secara langsung proses pembelajaran seni tari tradisional.

2) Kemampuan Siswa SMK Manggala Mempraktikkan Gerakan Dasar Tari Tanggai

Selain peningkatan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktikkan gerakan dasar Tari Tanggai. Pada tahap awal kegiatan, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan gerakan tangan, posisi tubuh, dan irama langkah yang menjadi ciri khas Tari Tanggai. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peserta belum pernah mempelajari tari tradisional Palembang sebelumnya. Melalui latihan bertahap dan pendampingan secara langsung, siswa mulai mampu menampilkan gerakan dasar dengan lebih baik. Gerakan seperti sembah, lenggang, serta gerak tangan yang lembut dan teratur mulai dapat dilakukan sesuai pola dasar Tari Tanggai. Kemampuan siswa berkembang karena proses pembelajaran dilakukan secara demonstratif dan berulang sehingga peserta lebih mudah menirukan gerakan.

Kegiatan praktik juga melatih koordinasi tubuh, konsentrasi, serta rasa percaya diri siswa saat tampil di depan teman-temannya. Dalam proses latihan terlihat adanya perubahan dari sikap malu dan ragu menjadi lebih percaya diri dan aktif mengikuti instruksi pelatih. Beberapa siswa bahkan menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menghayati gerakan sesuai karakter Tari Tanggai yang lemah lembut dan anggun. Keterampilan tari merupakan kemampuan tubuh dalam mengoordinasikan gerakan secara harmonis melalui latihan yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Manggala yang mampu mempraktikkan gerakan dasar Tari Tanggai dengan baik berarti telah memiliki koordinasi gerak, keseimbangan, serta penguasaan teknik tari yang berkembang melalui proses pembelajaran (Hawkins, 1990)

Kemampuan mempraktikkan gerakan dasar ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya melalui praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik. Pengalaman praktik tidak hanya memberikan keterampilan motorik, tetapi juga membantu siswa memahami filosofi gerakan melalui penghayatan saat menari.

3) Minat dan Sikap Siswa Apresiatif SMK Manggala Terhadap Budaya Lokal.

Kegiatan pengenalan Tari Tanggai juga memberikan pengaruh positif terhadap minat dan sikap apresiatif siswa terhadap budaya lokal Palembang. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian siswa menganggap budaya tradisional kurang menarik dibandingkan budaya modern yang lebih sering mereka temui melalui media sosial dan lingkungan pergaulan. Namun setelah mengikuti kegiatan, terjadi perubahan sikap yang cukup terlihat. Siswa mulai menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap sesi kegiatan, baik saat penyampaian materi maupun praktik tari. Mereka terlihat aktif bertanya mengenai sejarah Tari Tanggai, fungsi busana adat, hingga makna simbolik gerakan. Antusiasme tersebut menunjukkan munculnya rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap budaya daerah sendiri.

Selanjutnya, J. P. Guilford menyatakan bahwa minat belajar merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran dan rasa senang. Minat tersebut dapat berkembang apabila siswa memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan lingkungan budayanya. Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan ketertarikan siswa karena materi pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sikap apresiatif terhadap budaya lokal diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menghargai, mencintai, dan melestarikan budaya daerahnya. Pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal karena siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengenal nilai-nilai budaya

yang terkandung di dalamnya. Sikap apresiatif ditunjukkan melalui rasa bangga terhadap budaya daerah, partisipasi dalam kegiatan budaya, dan keinginan menjaga warisan budaya lokal agar tetap lestari. (Nana Syaodih Sukmadinata & Alexon2010).

Sikap apresiatif ini penting dalam membangun karakter peserta didik yang mencintai budaya bangsa. Dengan demikian, kegiatan pengenalan makna gerak dan nilai filosofis Tari Tanggai tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga berhasil menumbuhkan minat serta kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan “Pengenalan Makna Gerak dan Nilai Filosofis Tari Tanggai” berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam tari.
2. Kemampuan siswa dalam mempraktikkan gerakan dasar Tari Tanggai mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari aspek ketepatan gerakan, keluwesan, maupun kesesuaian dengan irama.
3. Kegiatan ini mampu menumbuhkan sikap apresiatif dan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexon, & Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(2), 189–201.
- Amalia, P., dkk. (2025). Upaya melestarikan Tari Tanggai sebagai budaya tradisional Sumatera Selatan pada generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 45–53.
- Aprizal. (2017). Unsur-unsur gerakan pengantin dalam Tari Pagar Pengantin pada upacara pernikahan di Kota Palembang.
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental statistics in psychology and education*. McGraw-Hill.
- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi tari*. Pustaka.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, A. M. (1990). *Creating through dance*. Princeton Book Company.
- Hera, T., Hera, T., & Pendahuluan, I. (2020). Fungsi Tari Tanggai di Palembang, 3(1), 64–77.
- Hermawati. (2011). *Busana Aesan Gede di Palembang*.
- Katungga, M. (2019). Kajian Tari Tanggai sebagai tari penyambutan tamu adat Palembang. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 76–84.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Royce, A. P. (1977). *The anthropology of dance*. Indiana University Press.
- Saputra, M. J., Taqwa, M. R., & Nomaini, F. (2016). PKPU Banyuasin, pemberdayaan masyarakat Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya, 3441, 83–100.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Widaryanto, F. (Penerjemah). (1977). *Antropologi tari (terjemahan karya Anya Peterson Royce)*. STSI Press.
- Alexon, & Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan model pembelajaran terpadu.